Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 19688-19694

Analisis Simbol Dalam Tradisi Temu Manten di Desa Air Putih Ulu

LILIS SURYANI[1], FIFI HASMAWATI[2], CHAIRUNNISAHPUTRI AYU NINGSIH[4]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Lisry15@gmail.com

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbol-simbol dalam tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan yang masih dilestarikan masyarakat dan mengandung nilai budaya, sosial, serta kepercayaan yang diwariskan secara turuntemurun. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian pada pemaknaan simbol dalam prosesi seperti mapak besan, balangan gantal, injak telur, sinduran, kembar mayang, dan sungkeman. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat, sesepuh desa, dan pelaku tradisi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi dan literatur terkait. Analisis menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam temu manten memiliki makna berlapis: secara denotatif sebagai rangkaian ritual adat, secara konotatif merepresentasikan nilai tanggung jawab, keharmonisan, dan penghormatan kepada orang tua, serta secara mitos menegaskan pernikahan sebagai ikatan sakral dan sarana pewarisan nilai budaya

Kata kunci: Temu Manten, Makna Simbol, Semiotika Roland Barthes, Tradisi Pernikahan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meanings of symbols in the temu manten tradition in Air Putih Ulu Village using Roland Barthes' semiotic perspective. This tradition is part of the wedding customs that are still preserved by the community and contains cultural, social, and belief values passed down from generation to generation. The study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques induding interviews, observation, and documentation. The research focuses on the meanings of symbols in several ritual stages such as mapak besan, balangan gantal, injak telur, sinduran, kembar mayang, and sungkeman. Primary data were obtained through in-depth interviews with traditional leaders, village elders, and participants involved in the tradition, while secondary data were collected from documentation and relevant literature. The analysis applies Roland Barthes' semiotic framework, induding denotation, connotation, and myth. The results show that the symbols in the temu manten tradition have layered meanings: denotatively as ritual sequences, connotatively representing responsibility, harmony, and respect for parents, and mythically reinforcing marriage as a sacred bond and a medium for transmitting cultural values.

Keywords: bold, maximum five words, template

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu, masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat keturunan Jawa yang telah menetap di daerah tersebut sejak masa transmigrasi. Tradisi ini menjadi salah satu prosesi penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa yang sarat akan simbol, makna, serta nilai-nilai budaya. Setiap unsur dalam pelaksanaannya memiliki filosofi yang mendalam, mulai dari tata gerak dalam prosesi, busana yang dikenakan oleh pengantin dan keluarga, perlengkapan upacara seperti sesaji dan peralatan ritual, hingga tuturan kata yang disampaikan oleh pembawa acara adat atau sesepuh desa. Seluruh elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

pelengkap upacara, melainkan memiliki arti simbolik yang mencerminkan harapan, doa, dan ajaran moral bagi kehidupan kedua mempelai dalam membina rumah tangga.

Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kepedulian tinggi terhadap warisan budaya leluhur. Keberlanjutan tradisi temu manten di tengah arus modernisasi juga menegaskan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya Jawa di tanah perantauan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ritual seremonial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilainilai luhur yang memperkuat solidaritas dan mempererat hubungan sosial antarwarga desa.

Pentingnya menjalankan tradisi temu manten berkaitan dengan upaya pelestarian adat dan budaya lokal. Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, banyak tradisi adat yang mulai ditinggalkan atau disederhanakan. Jika tidak terus dijalankan, tradisi temu manten berpotensi mengalami pergeseran bahkan hilang dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini menjadi salah satu bentuk menjaga keberlangsungan warisan budaya agar tetap dikenal dan dipraktikkan oleh generasi berikutnya.

Tradisi temu manten juga memiliki fungsi sebagai aturan adat yang mengatur tata cara pernikahan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat merasa telah memenuhi ketentuan adat yang berlaku, sehingga pernikahan dianggap sah secara adat dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi temu manten masih memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat Desa Air Putih Ulu. Berdasarkan uraian tersebut, tradisi temu manten perlu terus dijalankan dan dipertahankan karena berperan dalam menjaga kelangsungan adat, memperkuat kehidupan sosial, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Air Putih Ulu.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoritis dalam menganalisis tradisi temu manten. Pemilihan teori ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah simbol-simbol dalam sebuah tradisi budaya. Tradisi temu manten sebagai bagian dari praktik adat mengandung berbagai bentuk simbol yang disampaikan melalui tindakan, benda, dan rangkaian prosesi, sehingga memerlukan pendekatan teori yang mampu mengkaji tanda secara mendalam.

Teori semiotika Roland Barthes mengembangkan analisis tanda melalui tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang dipengaruhi oleh nilai budaya, emosi, dan ideologi masyarakat. Mitos dalam semiotika Roland Barthers adalah sebuah pemaknaan tingkat lanjut yang didasari dengan pemaknaan denotasi sehingga mitos adalah pemberian makna tambahan pada tanda yang telah memiliki makna dasar. Tahapan tersebut memungkinkan peneliti untuk menguraikan tanda tidak hanya pada tataran makna permukaan, tetapi juga pada makna yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Kerangka analisis ini dinilai relevan untuk mengkaji tradisi temu manten yang dijalankan secara turun-temurun dan melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Air Putih Ulu.

Teori semiotika Roland Barthes dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi temu manten secara sistematis. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat dilakukan secara terstruktur tanpa melepaskan konteks budaya masyarakat setempat. Teori ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bagaimana suatu tradisi adat dipertahankan dan dipahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan. Teori semiotika Roland Barthes dapat mendukung tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis simbol-simbol dalam tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu secara ilmiah dan teraarah.

Simbol-simbol dalam tradisi temu manten menggambarkan cara pandang masyarakat dalam menafsirkan kehidupan, hubungan antarmanusia, serta keharmonisan sosial. Melalui simbol, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama serta terhadap kekuatan spiritual yang diyakini. Setiap gerak, perlengkapan, dan tuturan dalam prosesi mengandung ajaran tentang bagaimana manusia harus menjaga keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah. Dengan demikian, kajian terhadap simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi untuk memahami bentuk kebudayaan semata, tetapi juga membuka wawasan tentang

cara masyarakat lokal membangun harmoni sosial, spiritual, dan budaya di tengah dinamika perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, Desa Air Putih Ulu ditetapkan sebagai lokasi penelitian ini. Pemilihan Desa Air Putih Ulu didasarkan pada masih kuatnya praktik tradisi temu manten dalam kehidupan masyarakat setempat. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih dijalankan secara konsisten dalam rangkaian prosesi pernikahan adat, baik oleh keluarga pengantin maupun masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Air Putih Ulu memiliki kekhasan budaya yang masih terjaga dan relevan untuk dijadikan objek kajian ilmiah. Selain itu, masyarakat Desa Air Putih Ulu masih menjunjung tinggi nilainilai adat dan kebiasaan lokal dalam kehidupan sosial. Tradisi temu manten tidak dipandang semata-mata sebagai formalitas dalam pernikahan, melainkan sebagai bagian dari tata aturan adat yang dihormati dan dilaksanakan secara kolektif. Keadaan tersebut memberikan ruang yang memadai bagi peneliti untuk mengamati pelaksanaan tradisi secara langsung dan mendalam sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu dipandang sebagai fenomena budaya yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Keberlangsungan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat serta keberadaan berbagai unsur simbolik di dalamnya menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi tersebut dengan mengambil judul "**Analisis Simbol dalam Tradisi Temu Manten di Desa Air Putih Ulu**."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural atau alamiah. Pada penelitian ini informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non-kuantitatif). Informasi dapat berupa transkip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen atau bahan bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di JL. Pekik Nyaring, Desa Air Putih Ulu, Kecamatan Plakat Tinggi, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. 30757.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahap, yaitu: Wawancara, Observasi, Dokumentasi. [9]Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Conten analysis. Conten analysis (analisis isi) melihat data bukan sebagai peristiwa fisik namun sebagai representasi teks, gambar, dan ekspresi yang dibuat menjadi dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti untuk mengetahui isi atau maknanya. Analisis isi ini mensyaratkan pembacaan sistematis dari teks, gambar, dan materi simbolis lainnya guna memperoleh gambaran dari suatu isi tanpa melibatkan pandangan dan campur tangan dari peneliti sehingga diperoleh gambaran yang apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna simbol-simbol dalam tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol-simbol dalam tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu, ditemukan bahwa setiap prosesi adat mengandung makna yang dapat dianalisis melalui tiga tingkatan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini menunjukkan bahwa tradisi temu manten bukan sekadar rangkaian ritual seremonial, melainkan sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral dalam masyarakat Jawa.

a. Busana Pengantin



Busana pengantin dalam tradisi temu manten tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi menjadi simbol identitas dan kehormatan budaya Jawa. Penggunaan beskap, kebaya, kain batik, paes, dan sanggul menunjukkan bahwa pernikahan diposisikan sebagai peristiwa sakral yang dilaksanakan sesuai nilai leluhur. Dekorasi pelaminan dengan ornamen tradisional semakin memperkuat suasana agung dan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian, busana adat dipahami sebagai bentuk pelestarian tradisi sekaligus penegasan identitas budaya. Simbol ini merepresentasikan kesakralan, kehormatan, dan legitimasi sosial dalam pernikahan adat.

b. Kembar Mayang



Kembar mayang dalam prosesi temu manten dimaknai sebagai simbol doa dan harapan bagi kehidupan rumah tangga pasangan. Unsur janur dan dedaunan yang dianyam mencerminkan kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan.

Kehadirannya bukan sekadar dekorasi, tetapi bagian penting dari rangkaian adat.

Berdasarkan hasil penelitian, kembar mayang dipercaya membawa keberkahan dan perlindungan bagi pengantin. Simbol ini memperlihatkan kuatnya keyakinan masyarakat terhadap warisan leluhur yang terus dijaga dalam tradisi pernikahan

c. Mapak Besan



Mapak besan merupakan prosesi penyambutan keluarga mempelai sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan dalam ikatan kekeluargaan. Prosesi ini menegaskan bahwa pernikahan

bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Berdasarkan hasil penelitian, mapak besan menjadi simbol

penting dalam menjaga tata krama, keharmonisan, dan hubungan sosial antar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan solidaritas keluarga memiliki peran besar dalam keberlangsungan rumah tangga.

d. Balangan Gantal



Balangan gantal menggambarkan awal interaksi antara kedua mempelai dalam kehidupan rumah tangga. Daun sirih yang digunakan melambangkan kesucian dan niat baik, sementara tindakan saling melempar dimaknai sebagai simbol saling menerima dan menyatakan kesungguhan hidup bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi ini menegaskan bahwa pernikahan harus dilandasi cinta, komitmen, dan keselarasan batin. Simbol ini menjadi representasi nilai moral dalam membangun hubungan yang harmonis.

e. Injak Telur



Prosesi injak telur menandai dimulainya fase baru dalam kehidupan pasangan. Telur melambangkan benih kehidupan dan harapan akan keturunan, sementara pembasuhan kaki mencerminkan kesiapan untuk saling mendukung dalam menjalani rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, simbol ini memperkuat nilai tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Keharmonisan rumah tangga diyakini tercapai apabila masing-masing pihak menjalankan perannya sesuai norma budaya yang berlaku.

f. Siduran



Siduran menjadi simbol bimbingan dan restu orang tua kepada kedua mempelai sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Kain sindur yang disampirkan melambangkan perlindungan dan doa agar pasangan memperoleh keberkahan. Berdasarkan hasil penelitian, prosesi ini menunjukkan bahwa pernikahan berada dalam tuntunan serta legitimasi keluarga. Restu orang tua diposisikan sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membangun rumah tangga.

g. Sungkeman



Sungkeman merupakan bentuk penghormatan dan bakti kepada orang tua. Tindakan berlutut dan menundukkan kepala dimaknai sebagai ungkapan terima kasih, permohonan maaf, serta permohonan doa restu sebelum menjalani kehidupan baru. Berdasarkan hasil penelitian, sungkeman memperlihatkan kuatnya nilai hierarki dan penghormatan dalam budaya Jawa. Restu orang tua diyakini menjadi sumber keberkahan dan penentu keharmonisan dalam kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi temu manten di Desa Air Putih Ulu mengandung makna simbolik yang kaya dan berlapis, serta mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Ketujuh simbol yang diteliti, yaitu busana pengantin, kembar mayang, mapak besan, balangan gantal, injak telur, siduran, dan sungkeman, tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian ritual pernikahan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya, sosial, dan moral dalam kehidupan berumah tangga. Setiap simbol dalam tradisi temu manten merepresentasikan konsep kesakralan pernikahan, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya keteraturan sosial dalam masyarakat. Busana pengantin menegaskan identitas budaya dan kehormatan pernikahan adat, sementara kembar mayang melambangkan doa, harapan, dan keberlanjutan kehidupan rumah tangga. Prosesi mapak besan menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai peristiwa sosial yang menyatukan dua keluarga besar, bukan hanya dua individu.

REFERENCES

Moleong J Lexy," *Metode Penelitian Kualitatif*", (2017), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 248
Moleong J Lexy," *Metode Penelitian Kualitatif*", (2017), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 248
Sugiyono, Lestari Puji, (2021)" *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis*

Sugiyono, Lestari Puji, (2021)" *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis*
Sugiyono, Lestari Puji, (2021)" *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis*
Teks, Cara Menulis Artikel untuk jurnal Nasional dan Internasional). Bandung: Alfabeta, hlm. 470
Teks, Cara Menulis Artikel untuk jurnal Nasional dan Internasional). Bandung: Alfabeta, hlm. 613
Teks, Cara Menulis Artikel untuk jurnal Nasional dan Internasional). Bandung: Alfabeta, hlm. 613